

Upaya Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Turi Kabupaten Sleman

Miftah Iswahyudi ^{a,1}, Setiati Widiastuti, S.H., M.Hum. ^{b,2}

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter pada peserta didik, hambatan dalam pembentukan karakter, dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada peserta didik dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan seperti upacara, PBB, tali-temali, semaphore, ujian kenaikan tingkat dan perkemahan. Karakter yang terbentuk ialah nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, religius, dan toleransi. 2) Hambatan dalam pembentukan karakter pada peserta didik ditemui pada perlengkapan perkemahan yang tidak memadai, kesadaran peserta didik yang rendah dalam mengikuti kegiatan dan pergaulan peserta didik yang kurang terkontrol. 3) Upaya untuk mengatasi hambatan dilakukan dengan pengadaan perlengkapan perkemahan, bersinergi antar pendidik di SMP Negeri 2 Turi dan bersinergi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

ABSTRACT

This research aims to describe character formation in students, obstacles in character formation, and efforts to overcome obstacles in character formation in students through scout extracurricular activities. This research uses descriptive research with a qualitative approach. Data collection methods use observation, interviews and documentation. Data validity techniques use triangulation techniques. The analysis technique is carried out using the Miles and Huberman technique with stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that: 1) Efforts to build character through scout extracurricular activities for students are carried out by holding activities such as ceremonies, marching, rigging, semaphore, level promotion, exams and camp activities. The characters formed are nationalism, discipline, responsibility, religion and tolerance. 2) Obstacles in character building in students are found in inadequate camping equipment, low awareness of students in participating in activities and student social interaction that are less controlled. 3) Efforts to overcome obstacles are carried out by procuring camping equipment, synergizing between educators at SMP Negeri 2 Turi and synergizing between the school and the parents of students.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk mengajarkan kepada orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Melalui upaya yang direncanakan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai dan norma serta kebudayaan (Notoatmodjo, S. 2003, p.16).

Sejarah Artikel

Diterima : 30 Januari 2024

Disetujui: 31 Januari 2024

Kata kunci:

Pembentukan, karakter, pramuka

Keywords:

Formation, character, scouting

Dewasa ini banyak peserta didik yang belum mengerti arti penting karakter bagi keberlangsungan hidup. Sebab begitu banyak ditemukan dalam berbagai media yang memberitakan bahwa para pelajar melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai persoalan moral, budi pekerti dan karakter yang masih menjadi persoalan yang signifikan sehingga menghambat perkembangan dan cita-cita bangsa. Sebagai contoh adanya disintegrasi sosial seperti kasus perundungan, tawuran, kekerasan, pelecehan seksual serta pengkonsumsian rokok dan minuman beralkohol dikalangan pelajar yang merupakan bentuk degradasi moral. Hal tersebut menggambarkan suatu kondisi dimana karakter di Indonesia melemah. Perbuatan tersebut muncul di lingkungan pelajar seakan-akan mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk upaya yang digunakan untuk mengajarkan kebiasaan baik dalam hal berfikir dan berperilaku yang dengan sengaja dilakukan untuk mengembangkan karakter yang baik (Bahri, 2015, p. 62). Pada hakikatnya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk karakter pada peserta didik yang tidak hanya memberikan pemahaman saja tentang nilai-nilai karakter, akan tetapi harus mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan peserta didik, salah satu manfaat dari pendidikan nasional adalah mampu membentuk karakter peserta didik yang bermartabat dan juga berbudi pekerti luhur.

Pengembangan potensi peserta didik yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional diupayakan dengan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui suatu kegiatan terjadwal dan terstruktur sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran yang sesuai dengan umur peserta didik. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan melalui penugasan terstruktur dari muatan atau mata pelajaran yang ditempuh oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang alokasi waktu dari kegiatan tersebut tidak tercantum dalam kurikulum. Akan tetapi, kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup perangkat operasional (*suplement* dan *complement*) kurikulum, yang perlu disusun dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan dengan harapan memberikan suatu nilai positif bagi peserta didik serta dengan adanya susunan rencana kerja tahunan satuan pendidikan ini dapat mengetahui evaluasi dari setiap ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler ini membantu dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik adalah ekstrakurikuler pramuka. Pendidikan Pramuka adalah pendidikan non formal yang dilaksanakan dan dijadikan sebagai tempat pengembangan potensi diri serta pembentukan akhlak mulia, pengendalian diri dan kecakapan hidup guna melahirkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Widodo (2006, pp. 55-57) menjelaskan bahwa kegiatan Pramuka merupakan suatu bentuk pendidikan yang memiliki tujuan yang disesuaikan dengan keadaan. Seperti

yang dikemukakan oleh Soelaman (1992, p. 52) bahwa pendidikan non formal terdapat suatu komunikasi yang interaktif serta terarah yang dilaksanakan diluar sekolah dengan tujuan setiap peserta didik memperoleh suatu ilmu pengetahuan, latihan, dan bimbingan sesuai dengan usia atau kebutuhannya. Adanya pendidikan non formal ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang membawa peserta didik menjadikan individu yang lebih baik dan bermanfaat.

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang sangat relevan dengan pembentukan karakter. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 disebutkan bahwa pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut mengandung arti bahwasanya pendidikan kepramukaan merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistematis diperankan sebagai wahana penguatan psikologi-sosial-kultural (*reinforcement*). Dalam kepramukaan terdapat suatu nilai positif yang sangat diperlukan oleh peserta didik. Nilai positif tersebut terdapat dalam Dasa dharma pramuka. Dasa dharma ini dapat dikatakan sebagai pedoman untuk membentuk karakter pada peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perlu diperhatikan bahwa peserta didik telah mendapatkan pendidikan pramuka sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti, akan tetapi hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terbukti melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Rachmad Alam mengenai "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Wonosari" dari hasil observasi yang peneliti lakukan masih terdapat beberapa siswa yang menyepelkan kedisiplinan bahkan meski sudah diberikan sanksi oleh guru. Salah satu perilaku siswa tersebut adalah melanggar peraturan sekolah. Hal ini relevan dengan kondisi di SMP Negeri 2 Turi yang terdapat tindakan-tindakan tidak berkarakter pada sebagian peserta didik yang didukung dari hasil pra survei yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, perlunya pembentukan karakter pada peserta didik melalui program-program yang direncanakan sekolah sehingga mendukung pembentukan karakter pada peserta didik. Salah satu program yang dapat membentuk karakter adalah ekstrakurikuler pramuka. Peneliti meyakini bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada dasa dharma dapat dikembangkan dan dibentuk melalui kegiatan terstruktur dalam ekstrakurikuler pramuka. Sehingga penelitian ini dibatasi pada upaya pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Turi Kabupaten Sleman.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Turi yang beralamatkan di Jalan Turi No. 4 Ngablak, Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Subjek Penelitian pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* dan yang terpilih sebagai subjek penelitian ialah Kepala Sekolah, Guru BK, Pembina pramuka dan Peserta didik. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020, p. 106) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berkaitan dengan pembentukan karakter nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, religius dan toleransi. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan dimana peneliti

sebagai pengamat, mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya, sehingga peneliti tidak masuk ke dalam bagian dari kelompok yang sedang diteliti. Selanjutnya menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020, p. 114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini ialah suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Jenis wawancara yang dipakai oleh peneliti yakni wawancara semi terstruktur. Penggunaan teknik wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara rinci dan mendalam. Kemudian dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan merujuk pada dokumen-dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan maupun gambar (Sugiyono, 2020, p. 124). Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah buku masalah, dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dokumen pembinaan karakter yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi merupakan teknik yang sifatnya menggabungkan dari berbagai bentuk teknik pengumpulan data dan sumber data yang digunakan dan ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2020, p. 368). Data yang diperoleh saling berkaitan sehingga keakuratan dan keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman dengan beberapa tahapan yaitu, reduksi data, kategorisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Upaya Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Turi Kabupaten Sleman

Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang bersifat wajib untuk diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Hal ini terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan bakat, minat, kepribadian, serta kemampuan diluar jam pelajaran sekolah. Tujuan pokok dari ekstrakurikuler pramuka yaitu untuk memperluas pengetahuan, bimbingan minat dan bakat serta mampu menjadi warga negara yang baik.

Ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Implementasi ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter khususnya nilai nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, religius dan toleransi dilakukan oleh pembina pramuka dengan menyelenggarakan kegiatan dengan materi yang terstruktur dan menekankan pada pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Usman (2002, p. 70) yang menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan dari pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci. Sehingga adanya kegiatan-kegiatan yang disusun dalam ekstrakurikuler pramuka mampu membentuk karakter dapat dimaksimalkan sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter sendiri dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk dapat menjadi individu yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, perilaku, raga, karsa dan rasa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral serta watak yang memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik guna membentuk karakter pada peserta didik (Mukhlis, 2014, p. 45).

Tujuan pendidikan karakter berupa mengembangkan potensi nurani anak yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan

tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab, mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. (Zubaedi, 2015, p. 8). Oleh karena itu dalam penyampaian materi pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka diperlukan penggunaan metode kegiatan yang sesuai dengan materi sehingga dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat terlaksana dengan baik. Penerapan metode yang digunakan untuk penyampaian materi pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, religius dan toleransi disusun secara menarik, menyenangkan dan menantang sehingga dapat meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka pembina pramuka menggunakan metode ceramah, sistem beregu, belajar sambil melakukan, diskusi, penugasan, presentasi dan studi kasus. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Komalasari & Saripudin (2017, p. 138) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan pramuka untuk peserta didik terdapat metode yang beragam seperti melalui permainan, ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, studi kasus dan penugasan.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dijadikan sebagai salah satu proses dalam pembentukan karakter, kepribadian, kecakapan hidup, serta memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pengamalan nilai-nilai kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang memiliki beberapa tujuan seperti:

1. Menjadikan anggota pramuka yang memiliki kepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat akan keyakinan dalam agama.
2. Menjadikan anggota pramuka sebagai individu yang memiliki kecerdasan dan keterampilan sebagai bekal dalam kehidupan.
3. Menjadikan anggota pramuka sebagai individu yang kuat dan sehat baik fisik maupun rohaninya.
4. Menjadikan anggota pramuka sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, setia, patuh dan mampu membela terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) dan berguna yang sanggup serta mampu mendukung kemajuan negara dengan menunjukkan hal-hal positif.

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu program yang sangat mendukung dalam upaya pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah serta mampu mengantarkan peserta didik untuk memiliki karakter mulia. Sejalan dengan tujuan kegiatan kepramukaan tersebut, upaya pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka diimplementasikan dengan menyelenggarakan kegiatan. Berikut ini kegiatan yang mampu membentuk karakter pada peserta didik:

1. Kegiatan upacara membentuk karakter nasionalisme, disiplin dan tanggung jawab

Kegiatan upacara adalah salah satu alat pendidikan yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Kegiatan upacara dimaknai sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan dan diikuti oleh peserta didik terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal ini dikarenakan terdapat suatu pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mampu membentuk karakter pada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan upacara dalam ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Turi menunjukkan terbentuknya karakter pada peserta didik. Karakter yang paling dominan terbentuk adalah karakter nasionalisme, disiplin dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat melalui sikap dan perilaku peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan upacara dalam ekstrakurikuler pramuka. Karakter nasionalisme pada peserta didik ditunjukkan dengan adanya kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan upacara, khidmat dalam

mengikuti serangkaian kegiatan upacara, semangat dalam menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu pramuka serta mendengarkan pembina pramuka dalam memberikan pesan nasihat melalui amanat pembina upacara. Dengan demikian, peserta didik memiliki dan menunjukkan sikap nasionalisme dalam menjadi warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto, dkk (2020, p. 20) yang menjelaskan bahwa kegiatan upacara adalah kegiatan penuh makna dengan tujuan agar anggota pramuka dapat menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air, bangsa dan negara, memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin pribadi, selalu tertib dalam kehidupan, memiliki jiwa gotong royong dan percaya pada orang lain, memimpin dan dipimpin, melaksanakan upacara dengan khidmat dan tertib, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain karakter nasionalisme, dalam kegiatan upacara juga membentuk karakter disiplin pada peserta didik hal ini dikarenakan terdapat peraturan yang harus diharus ditaati oleh peserta didik. Peraturan tersebut meliputi menggunakan seragam dan atribut pramuka sesuai dengan ketentuan, hadir dengan tepat waktu dan berbaris sesuai dengan regunya dengan rapi dan tertib. Adanya peraturan dalam kegiatan upacara tersebut membuat peserta didik memiliki kedisiplinan yang ditunjukkan dengan menggunakan seragam dan atribut pramuka dengan lengkap, berkumpul di lapangan sebelum pelaksanaan kegiatan upacara dimulai dan ketika pembina pramuka telah membunyikan peluit sebagai tanda kegiatan upacara dimulai peserta didik bergegas berbaris sesuai dengan regunya dengan rapi dan tertib. Hal ini selaras dengan pendapat Pratama, dkk (2020, p. 103) yang menjelaskan bahwa Disiplin yang diterapkan dalam kegiatan upacara diharapkan dapat menjadikan karakter pada peserta didik hingga akan menjadi terbiasa dengan disiplin diri, disiplin waktu dan disiplin belajar.

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan upacara juga membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan adanya pemberian tugas yang diberikan oleh pembina pramuka kepada peserta didik. Tugas yang diberikan oleh pembina pramuka ialah menjadi petugas upacara. Pemberian tugas ini menjadi salah satu metode dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Dengan menjadi petugas upacara akan membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu & Suwandi (2013, p. 159) yang menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab dapat dibentuk melalui pelaksanaan upacara sesuai dengan tujuan dan peran pelaksanaan upacara yaitu untuk meningkatkan kemampuan memimpin dan dipimpin.

2. Kegiatan PBB membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab

Peraturan baris-berbaris merupakan salah satu materi dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini sering disebut sebagai latihan PBB. Setiap materi kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka pastinya memiliki makna tersendiri, sama halnya dengan kegiatan PBB ini. Kegiatan PBB merupakan bentuk latihan fisik yang memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Karakter yang dominan terbentuk melalui kegiatan ini ialah karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain disiplin dalam berpakaian dengan menggunakan seragam dan atribut pramuka yang lengkap, kedisiplinan peserta didik ditunjukkan pada saat latihan dimana mereka harus disiplin

dalam berbaris, disiplin dalam mengikuti setiap arahan yang telah diberikan oleh pemimpin barisan sehingga menciptakan gerakan yang kompak dan disiplin dalam menggunakan waktu. Senada dengan pendapat Sunardi (2013, p. 128) bahwa baris berbaris merupakan latihan-latihan gerak dasar yang diwujudkan dalam rangka menanamkan sikap disiplin pribadi maupun disiplin kelompok.

Selanjutnya karakter tanggung jawab pada peserta didik juga dapat terbentuk melalui kegiatan PBB. Hal ini dikarenakan setiap materi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka memberikan pelatihan tanggung jawab kepada peserta didik melalui tugas-tugas yang diberikan. Sama halnya dengan kegiatan PBB terdapat tugas yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh peserta didik. Karakter tanggung jawab ini ditunjukkan dengan adanya sikap peserta didik yang serius dalam melaksanakan latihan PBB dan serius dalam mempresentasikan hasil gerakan yang telah dibuat melalui kegiatan PBB, melatih jiwa yang bertanggung jawab, menghormati pemimpin yang memimpin arahan. Dengan demikian, kegiatan PBB mengajarkan para anggota pramuka untuk bisa hidup teratur dan tertib setiap harinya. Baris-berbaris dalam gerakan pramuka merupakan suatu latihan fisik yang digunakan untuk menanamkan rasa karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Sejalan dengan pendapat Salsabiila, dkk (2023, p. 1030) PBB bertujuan untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa disiplin terhadap tugas diatas kepentingan pribadi, melatih jiwa yang bertanggung jawab, menghormati pemimpin yang memimpin arahan. PBB mengajarkan para anggota pramuka untuk bisa hidup teratur dan tertib setiap harinya. Baris-berbaris dalam gerakan pramuka merupakan suatu latihan fisik yang digunakan untuk menanamkan rasa karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

3. Kegiatan tali-temali membentuk karakter disiplin, tanggung jawab dan toleransi

Kegiatan tali-temali merupakan salah satu materi dalam ekstrakurikuler pramuka yang memiliki banyak sekali manfaat. Salah satu manfaat kegiatan tali-temali adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Kegiatan tali-temali mewajibkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama di setiap regunya masing-masing. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut harus dilandasi dengan rasa saling menghargai, menghormati dan tidak egois. Melalui kegiatan tersebut peranan dalam pembentukan karakter pada peserta didik dapat terjadi. Karakter yang dominan terbentuk adalah karakter disiplin, tanggung jawab dan toleransi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dengan menggunakan seragam dan atribut pramuka yang lengkap, membawa tali dan tongkat sesuai dengan arahan pembina pramuka dan disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochmah & Suwanda (2019, p. 1005) yang menjelaskan bahwa kegiatan tali-temali pada ekstrakurikuler pramuka memiliki tujuan yang digunakan untuk melatih kedisiplinan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembina pramuka kepada seluruh peserta didik.

Selain karakter disiplin, karakter tanggung jawab pada peserta didik terbentuk melalui kegiatan ini yang ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab pada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembina pramuka dengan merangkai beberapa simpul dan mempresentasikan hasilnya. Bentuk tanggung jawab peserta didik tersebut sesuai dengan pendapat Muna dan Kamila (2023, p. 64) yang menjelaskan

bahwa kegiatan tali-temali mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanggung jawab terhadap tugas atau tanggung jawab yang mereka pegang. Mereka juga diajarkan untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dalam menyampaikan pesan.

Selanjutnya, karakter toleransi pada peserta didik yang terbentuk melalui kegiatan ini ditunjukkan dengan adanya bentuk kerja sama yang dilandasi dengan rasa saling menghargai dan menghormati walaupun berbeda keyakinan, jenis kelamin dan berbeda kelompok. Adanya sikap toleransi ini membuat lingkungan sekolah yang kondusif sehingga tercipta kerukunan dan mempererat kebersamaan diantara peserta didik. Adanya sikap saling menghargai, menghormati dan saling membantu antar peserta didik tanpa melihat latar belakang perbedaan yang ada akan membentuk karakter toleransi. Senada dengan hal tersebut menurut Sholihah (2018, p. 167) dalam kegiatan tali-temali sikap toleransi pada peserta didik yang terlihat adalah sikap kerja sama serta mampu menjaga kekompakan antar sesama regu sehingga setiap regu mampu menyelesaikan tugas tersebut tepat pada waktunya tanpa adanya pertikaian ataupun perdebatan dalam proses penyelesaian. Adanya sikap saling menghargai, menghormati dan saling membantu antar peserta didik tanpa melihat latar belakang perbedaan yang ada akan membentuk karakter toleransi

4. Kegiatan semaphore membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab

Kegiatan semaphore adalah salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter, hal ini dikarenakan terdapat bentuk kerja sama yang dilakukan antar peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut sehingga mampu membentuk karakter pada peserta didik. Karakter yang dapat terbentuk melalui kegiatan tersebut adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter disiplin ditunjukkan dengan peserta didik yang menggunakan seragam dan atribut pramuka dengan lengkap, membawa peralatan Pramuka seperti bendera semaphore dan buku SAKU sehingga adanya kegiatan ini membentuk karakter disiplin. Menurut Syafiudin dan Purwono (2022, p. 34) yang menjelaskan bahwa latihan rutin yang memuat berbagai materi dan salah satunya ialah keterampilan semaphore bertujuan untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik yang diliat dari kesiapan dirinya dalam mengikuti kegiatan.

Selain itu, kedisiplinan peserta didik ditunjukkan dengan memanfaatkan waktu yang digunakan untuk latihan. Kegiatan semaphore juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Adanya tugas yang diberikan oleh pembina pramuka kepada peserta didik di setiap latihan merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter tanggung jawab. Pada kegiatan semaphore ini, karakter tanggung jawab pada peserta didik ditunjukkan dengan bentuk penyelesaian tugas yang diberikan oleh pembina pramuka pada materi semaphore. Hal ini selaras dengan pendapat Mokodompit (2020, p. 66) yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan semaphore dapat membentuk karakter tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik dengan latihan rutin yang dilaksanakan. Tanggung jawab yang terbentuk pada anak yaitu, dalam melaksanakan tugas yang telah di berikan yang mengharuskan ia kerjakan, di situlah peserta didik dapat berinteraksi secara langsung.

5. Kegiatan ujian kenaikan tingkat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab

Ujian kenaikan tingkat merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter pada peserta didik. Adanya ujian kenaikan tingkat ini mampu meningkatkan kesiapan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti serangkaian kegiatan tersebut. Banyak hal yang harus disiapkan dengan matang dan teliti seperti mempersiapkan diri, mempelajari materi yang telah dipelajari selama latihan rutin selama ekstrakurikuler pramuka dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan ujian kenaikan tingkat. Selaras dengan hal tersebut, kegiatan ujian kenaikan tingkat mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Karakter disiplin yang terbentuk melalui kegiatan ini ditunjukkan dengan peserta didik yang disiplin dalam mengenakan seragam dan atribut pramuka dengan lengkap, peserta didik mematuhi peraturan pada saat pelaksanaan ujian kenaikan tingkat dan peserta didik menjawab materi ujian dengan serius serta disiplin dalam waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fauzi (2022, p. 59) yang berpendapat bahwa kegiatan pramuka seperti upacara, PBB, perkemahan dan ujian SKU sebagai ujian kenaikan tingkat dapat membentuk karakter disiplin peserta didik. Kegiatan pramuka sendiri mengajarkan bagaimana pentingnya disiplin, hal tersebut tentunya dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang melatih kedisiplinan seperti kegiatan diatas. Kedisiplinan yang terbentuk melalui kegiatan tersebut menjadi bekal peserta didik dalam bermasyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga membentuk karakter tanggung jawab juga terbentuk melalui kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan dalam ujian kenaikan tingkat diperlukan keseriusan dalam menyelesaikan ujian kenaikan tingkat. Hal ini mampu membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai anggota pramuka dengan melaksanakan ujian kenaikan tingkat. Hal ini selaras dengan pendapat Woro (2016, p. 70) yang menjelaskan bahwa dalam ujian kenaikan tingkat dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab pada peserta didik. Pencapaian SKU dan SKK juga merupakan salah satu cara menanamkan tanggungjawab kepada peserta didik. Peserta didik yang mengikuti pramuka wajib mengikuti ujian SKU sebagai syarat kenaikan tingkat begitu pula ujian SKK. Tanggung jawab peserta didik dapat dilihat dengan bagaimana cara peserta didik dalam menyelesaikan tiap poin-poin materi yang diujikan, siswa dituntut untuk menyelesaikan semua poin-poin materi yang diujikan.

6. Kegiatan perkemahan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, religius dan toleransi

Kegiatan perkemahan merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter pada peserta didik hal ini dikarenakan dalam perkemahan terdapat kegiatan-kegiatan positif yang dikemas oleh pembina pramuka sebagai bentuk upaya dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Pembentukan karakter disiplin ditunjukkan oleh peserta didik dengan melaksanakan kegiatan dengan hadir tepat waktu, menggunakan seragam dan atribut pramuka dengan lengkap, mematuhi peraturan pada saat perkemahan, disiplin dalam berkegiatan serta disiplin dalam memanfaatkan waktu. Hal ini selaras dengan pendapat Mabruroh dan Trihantoyo (2017, p. 5) yang menjelaskan bahwa membentuk karakter pada peserta didik diperlukan manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Salah satu kegiatan yang mampu membentuk kedisiplinan peserta didik adalah kegiatan perkemahan.

Selanjutnya pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya sikap peserta didik yang memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, terhadap kelompok dengan bekerja sama dalam mendirikan tenda, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembina pramuka, dalam menjaga lingkungan perkemahan dengan bertanggung jawab atas sampah milik pribadi ataupun kelompok, menjaga menjaga barang milik pribadi maupun kelompok dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan yang ada dengan sepenuh hati. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafiudin dan Purwono (2020, p. 33) yang menjelaskan bahwa Kegiatan Pramuka ini bertujuan untuk menanamkan serta menumbuhkan budi pekerti peserta didik dengan mengasah fisik, mental, moral, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan melalui kegiatan yang ada di perkemahan. Selain itu, gerakan pramuka yang merupakan salah satu pendidikan untuk generasi muda, sebagai upaya untuk menumbuhkan tunas bangsa supaya mampu berperilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam membangun dan membina menuju generasi yang lebih baik.

Kemudian karakter religius pada peserta didik terbentuk melalui kegiatan perkemahan dengan adanya pembiasaan dengan melaksanakan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, melaksanakan kegiatan religi seperti pengajian setelah sholat subuh dan tadarus setelah sholat magrib bagi yang beragama Islam dengan tertib, peserta didik mampu mengucapkan salam dan menjawab salam serta saling menghargai dan menghormati antar peserta didik yang berbeda agama. Hal tersebut selaras dengan pendapat Majid (2021, p. 137) yang menjelaskan bahwa kegiatan perkemahan menjadi salah satu cara menerapkan karakter religius pada peserta didik. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan perkemahan dilakukan dengan membangun karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan selama perkemahan. Seperti sebelum memulai kegiatan diawali berdoa, begitupun setelah selesai latihan, pembiasaan sholat wajib berjamaah, meskipun ditengah-tengah kegiatan pramuka, tetapi tidak melupakan kewajiban sebagai seorang muslim untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kegiatan perkemahan juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter toleransi pada peserta didik, hal ini dikarenakan perkemahan mengajarkan untuk hidup secara bersama-sama dengan mementingkan kebersamaan. Adanya sikap menjunjung tinggi kebersamaan akan melahirkan rasa toleransi antar peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan perkemahan, sikap toleransi peserta didik ditunjukkan dengan kerja sama yang dilandasi dengan rasa saling menghargai dan menghormati, berdiskusi dengan musyawarah, saling tolong menolong tanpa memandang fisik, jenis kelamin dan status sosial dan saling menghormati antar peserta didik yang memiliki agama yang berbeda. Perilaku peserta didik tersebut menunjukkan terbentuknya karakter toleransi pada peserta didik sehingga melahirkan rasa kesetiakawanan dan persaudaraan. Hal ini senada dengan pendapat Wibowo (2020, p. 103) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan memaksimalkan dalam menyusun dan merencanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Salah satu program adalah perkemahan, Kegiatan perkemahan memiliki beberapa kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter toleransi pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk

mempererat kecintaan terhadap keberagaman dan menumbuhkan rasa toleransi dalam perbedaan. Dengan demikian, kegiatan Pramuka yang merupakan salah satu program dari ekstrakurikuler pramuka memiliki tujuan dan manfaat yang besar dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Hambatan dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Turi Kabupaten Sleman

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Turi dapat dipicu oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka:

1. **Perengkapan perkemahan yang tidak memadai**

Sarana dan prasarana sekolah merupakan sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu proses pembelajaran yang dapat berupa benda. Besar kemungkinan sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor yang mempunyai andil dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai salah satu kegiatan pembelajaran diluar kelas yang terdiri dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur tersebut antara lain tenaga pendidik, peserta didik, materi kegiatan, sarana dan prasarana dan lain-lain. Namun, dalam pelaksanaannya sekolah memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sarana hal ini dibuktikan dengan adanya perlengkapan perkemahan yang tidak memadai. Perlengkapan yang tidak memadai tersebut diantaranya terdapat beberapa tenda perkemahan yang rusak dan berlubang sehingga rentan untuk digunakan, kurangnya sarana tali dan patok yang digunakan sebagai perlengkapan dalam pendirian tenda. Keterbatasan sarana perlengkapan perkemahan ini dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dibilang sebagai salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Hambatan yang ditemui oleh peserta didik berupa tidak dapat melaksanakan latihan dalam pendirian tenda sehingga mempengaruhi semangat pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Astuti, dkk (2021, p. 9) yang menjelaskan bahwa sarana prasarana pendukung kegiatan kepramukaan yang kurang dapat menjadi hambatan dalam kegiatan yang diselenggarakan. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah, kegiatan-kegiatan yang memiliki manfaat untuk peserta didik akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan.

2. **Kesadaran peserta didik yang rendah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka**

Menurut Gunawan (2012, p. 19) yang menjelaskan mengenai faktor pembentukan karakter pada anak memuat faktor intern berupa kehendak atau kemauan yang mampu membangun untuk melakukan sesuatu walaupun terdapat rintangan. Melalui kehendak dan kemauan ini akan membangun kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Namun, pada kenyataannya masih dijumpai beberapa peserta didik yang memiliki kesadaran yang masih rendah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka seperti tidak menaati peraturan sekolah dengan membolos pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka, tidur pada saat latihan, makan sebelum waktunya istirahat, tidak menggunakan atribut pramuka dengan lengkap yang menunjukan kurangnya kedisiplinan dan kesadaran yang rendah pada peserta didik. Selain itu, ditemukannya beberapa peserta didik yang bercanda saat kegiatan berlangsung dan beberapa peserta didik yang malas-malasan serta tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pada dasarnya kesadaran pada peserta didik juga berkaitan dengan kemauan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ketika peserta didik menyadari bahwa pramuka penting maka peserta didik

tersebut akan selalu senantiasa berdisiplin dan mengikuti peraturan dalam kegiatan pramuka yang nantinya peserta didik tersebutlah yang akan memetik manfaat dari kegiatan tersebut.

Adanya kesadaran yang mencakup kemauan diri dari dalam peserta didik dapat mengerakkan untuk mengerti dan memahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan positif yang mampu dalam pembentukan karakter khususnya karakter nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, religius dan toleransi. Sehingga diperlukan upaya yang dilakukan oleh pembina pramuka guna menumbuhkan semangat dan antusias peserta didik. Dengan demikian, adanya kesadaran dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka akan ikut berkontribusi dalam membangun negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.

3. Pergaulan peserta didik di SMP Negeri 2 Turi yang kurang terkontrol

Lingkungan pergaulan merupakan tempat yang digunakan oleh seseorang untuk berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi suatu interaksi yang mampu mempengaruhi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pergaulan anak terdapat suatu hubungan sosial yang mampu menjadi tempat berkembangnya suatu perilaku melalui kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Lingkungan pergaulan yang baik akan memberikan dampak positif kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu faktor yang menjadi penyebab peserta didik melanggar peraturan di sekolah adalah pergaulan. Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Turi ditemukan beberapa pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter. Pelanggaran tersebut berupa tidak mematuhi peraturan di sekolah dan tercatat dalam buku masalah yang dikelola oleh Guru BK. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan & Rahadita, (2017, p. 119) mengenai pelanggaran kedisiplinan ialah serangkaian perilaku yang menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma yang berlaku karena tidak adanya kesadaran dari dalam dirinya.

Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Turi Kabupaten Sleman

Hambatan dalam pembentukan karakter pada peserta didik hampir selalu ditemui di tiap sekolah, khususnya di SMP Negeri 2 Turi. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya suatu upaya yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Adanya upaya tersebut akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter pada peserta didik yang nantinya akan dibawa untuk keberlangsungan hidup. Berkaitan dengan upaya yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Pengadaan perlengkapan perkemahan

Sarana dan prasarana sekolah merupakan semua yang mencakup kelengkapan sekolah yang digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan suatu kegiatan yang direncanakan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan akhir dari kegiatan tersebut dengan baik. Menurut Bafadal (2014, p. 10) menjelaskan sarana sekolah adalah semua perangkat peralatan, bahan dan

perabot yang secara langsung digunakan dan mendukung dalam proses kegiatan pendidikan. Sedangkan prasarana sekolah merupakan semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dalam mengatasi perlengkapan perkemahan yang kurang memadai, pihak sekolah telah melakukan musyawarah terkait perencanaan kebutuhan sarana prasarana baik melalui upaya pembenahan pada tenda atau pengadaan tenda baru sebagai sarana yang menunjang dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. selain itu juga melengkapi berbagai peralatan perkemahan yang lain guna mendukung dalam proses kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

2. Bersinergi antar pendidik di SMP Negeri 2 Turi

Bersinergi antar pendidik merupakan suatu bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pendidik dengan pendidik lainnya guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sama halnya dengan sinergi pendidik di SMP Negeri 2 Turi dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak baik, berkarakter dan kepribadian yang unggul dengan melakukan kerja sama. Kerja sama dan dukungan pendidik dan lingkungan sekolah dapat membantu dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Dalam mewujudkan tujuan pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pembina pramuka melakukan kerja sama dengan pendidik lain seperti guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran lain dalam membuat program pendampingan kepada peserta didik. Kerja sama yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mendukung pembentukan karakter. Selain itu, adanya sinergi antara pembina pramuka dengan pendidik lain juga menghasilkan manfaat berupa bentuk-bentuk penyampaian materi dalam kegiatan pramuka yang lebih menarik, menyenangkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Kolaborasi pembina Pramuka dan pendidik lainnya juga dibentuk dalam membentuk kegiatan berupa sosialisasi pramuka penggalang sebagai sarana pembentukan karakter dan melalui model Aktualisasi Pramuka yang dikemas bersama-sama antara pendidik dan pembina pramuka. Hal ini sejalan dengan pendapat Nisa (2019, p. 17) yang menyatakan bahwa kerja sama pendidik merupakan salah satu bentuk dukungan dalam membangun karakter pada peserta didik dan sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak hanya melalui dukungan fasilitas sekolah yang tersedia melainkan adanya dukungan pendidik yang berperan menjadi tauladan, *figure* atau panutan sekaligus mentor pada peserta didik dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.

3. Bersinergi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik

Pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Dalam upaya membentuk generasi yang berkualitas, sinergi antara peran guru dan orang tua sangatlah penting. Keduanya memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk, membimbing, mendukung, dan memaksimalkan potensi anak. Pembentukan karakter pada peserta melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka diperlukan kerja sama yang melibatkan orang tua dan pendidik. Menurut Lickona (2013, p. 88) yang menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran dan harus menjadi bagian dalam perencanaan pendidikan karakter. Sehingga peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab pembina pramuka pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka berlangsung, namun pendidik dan orang tua juga berperan di dalamnya.

Dukungan orang tua peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat membantu dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Melihat pergaulan peserta didik yang kurang terkontrol dan menjadi hambatan dalam pembentukan karakter yang ditunjukkan dengan melanggar peraturan sekolah, maka dibutuhkan peran orang tua dan

pendidik dalam menanggulangi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Upaya dalam menanggulangi pergaulan peserta didik dapat dilakukan pendidik di sekolah dengan melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Bentuk kerja sama yang dilakukan dengan melaksanakan pertemuan rutin. Sehingga adanya kerja sama antara orang tua dan pendidik dapat menjadi kunci dalam mengontrol pergaulan anak. Orang tua dapat mengontrol anak ketika berada di lingkungan rumah dan masyarakat. Pendidik mengontrol anak ketika berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran orang tua dalam mendukung peserta didik dalam mengarahkan, mendidik, maupun membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki karakter dapat berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, peran guru sebagai pendidik juga merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter pada peserta didik

Selain itu, terdapat kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua peserta didik, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh guru BK dengan tujuan memberikan motivasi dan pesan moral kepada peserta didik. Kemudian terdapat program sosialisasi pengaruh pergaulan bebas pada remaja yang diselenggarakan sekolah sebagai bentuk upaya dalam pencegahan pergaulan pada peserta didik. Kegiatan sosialisasi ini merupakan salah satu hasil kesepakatan anatara pihak sekolah dan orang tua peserta didik yang dilakukan diluar jam kegiatan intrakurikuler sehingga tidak mengganggu aktivitas pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Upaya pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan yang mampu membentuk karakter. Kegiatan tersebut yaitu kegiatan upacara membentuk karakter nasionalisme, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan PBB mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan tali-temali mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab dan toleransi. Kegiatan semaphore mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan ujian kenaikan tingkat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan perkemahan mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, religius dan toleransi. Hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter pada peserta didik berupa perlengkapan perkemahan yang tidak memadai, kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan pergaulan peserta didik yang kurang terkontrol. Kemudian upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter pada peserta didik dilakukan dengan pengadaan perlengkapan perkemahan, bersinergi antar pendidik di SMP Negeri 2 Turi, dan bersinergi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

Referensi

- Alam, D. R. (2017). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sedisiplinan Siswa kelas XI jurusan teknik gambar bangunan di SMK Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan*, 2(1), 32-42. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sipil/article/view/6982>
- Astuti, A., Kasmawati, A., & Suyitno, I. (2021). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Bau Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan*, 2(1), 1-10. <https://eprints.unm.ac.id/19028/1/4.20>.
- Ayu, A. R. R., & Suwandi, I. M. (2013). Pembentukan karakter siswa SMP Negeri 6 Mojokerto melalui kegiatan upacara. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 148-164. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan>

- Bafadal, I. (2014). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Bumi Aksara.
- Bahir, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Jurnal Ta'allum*, 3(1), 57-76. <https://media.neliti.com>
- Fauzi, A. R. F. (2022). Dampak kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada karakter disiplin siswa di SMA Zainul Hasan 1Genggong Probolinggo. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim. <https://ethesse.uin-malang.ac.id/34684/1/17130140>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hasibuan, W. F., & Rahadita, D. (2017). Faktor penyebab pelanggaran disiplin sekolah pada siswa kelas XII di SMA X Batam. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 3(1), 119-132. <https://www.researchgate.net/publication/33816153>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Komalasari & Saripudin. (2017). *Pendidikan karakter konsep dan plikasi living value education*. PT. Refika Aditama.
- Mabruroh, L., Trihantoyo, S. (2017). Manajemen pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN 1 Kedamen. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/artical/view/>
- Majid, R. A. (2021). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Bone. *Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin*. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21103/>
- Marzuki & Woro, S. (2016). Peran pendidikan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(5), 3-16. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/artical/view/10733>
- Mokondopit, F. (2020). Implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Kotamobagu. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Manado*. <https://repository.iain-manado.ac.id/164/>
- Mukhlas, S. (2014). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Muna, K., Kamila, N. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kepramukaan*, 1(2), 60-65. <https://ojs.unm.ac.id/pandega/artical/download/46905/23981>
- Nisa, A. K. (2019). Peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8(2), 13-22. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipmp/artical/>
- Notoatmojo, S. (2003). *Pengembangan sumber daya manusia*. PT. Rineka Cipta.
- Pratama, B. H., Nuswantari., Budiyono. (2020). Peranan upacara bendera hari senin terhadap pembinaan karakter disiplin siswa SMP. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 102-108. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/Citizenship>
- Rochmah, A. I., Suwanda, I. (2019). Pembentukan karakter disiplin peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP N 4 Sidoarjo. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 7(2), 993-1007. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v7n2.p>
- Salsabila, I., Djazilan, S., Wildana, D., dkk. (2023). Strategi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1023-1034. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/artical/download/246>
- Sholihah, I. (2018). Kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan toleransi beragama siswa sekolah dasar (Studi Multisitus di SD N 47 Mataram dan SD N 36 Cakranegara). *Tesis. Program Magister Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://core.ac.uk/download/1535144463>

- Siswanto, M. B. E., Nuruddin, M., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). *Buku panduan pramuka*. CV. Ainun Media.
- Soelaman, J. (1992). *Konsep dasar pendidikan nonformal*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunardi, A. B. (2013). *Ragam latihan pramuka*. (5th ed). Nuansa Muda.
- Syafiudin, M. & Purwono, A. (2022). Peran ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 28-38.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Usman, N. (2002). *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. Grasindo.
- Wibowo, K. (2020). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember. *Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember*.
<https://digilib.uinkhas.ac.id/12885/1/khoirul20wibowo.pdf>
- Widodo, A. (2006). *Implementasi pembiasaan diri dan pendidikan karakter*. Deepublish.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Penadamedia Group.

Undang-Undang

- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Indonesia.